JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 1, Januari (2026)
DOI:



Integrasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan *Deep Learning* di PAUD Generasi Unggul

Neneng Romayanti [1*], Ihlas [2], Syahru Raamdhan [3]
Universitas Muhammadiyah Bima[123], Kota Bima, Indonesia
Email: nenengromayanti2014@gmail.com, ihlashasan14@gmail.com, syahrupgmi05@gmail.com

Riwayat Artikel
Dikirim: oktober 25 2025
Direvisi: oktober 28 2025
Diterima: Desember 20 2025
Dipublikasi: Januari 25 2026

Kata Kunci:
Pembelajaran Anak Usia Dini; *Kearifan Lokal*; *Deep Learning*

Keywords:
Early Childhood Education; Local Wisdom; Deep Learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menghadirkan pembelajaran anak usia dini yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek perkembangan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas anak. Di sisi lain, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD masih belum optimal, padahal masyarakat Mbojo di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima memiliki potensi budaya yang kaya dan relevan sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model integrasi pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning di PAUD Generasi Unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan melalui pemanfaatan bahasa Mbojo, permainan tradisional, budaya gotong royong, aktivitas pertanian, kesenian daerah, makanan khas, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat sebagai sumber belajar. Penelitian ini menghasilkan model integrasi pembelajaran yang terdiri atas tujuh tahapan, yaitu identifikasi kearifan lokal, perencanaan pembelajaran, eksplorasi pengalaman nyata, interaksi dan kolaborasi, refleksi pembelajaran, internalisasi nilai budaya, dan evaluasi perkembangan anak. Model tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta mendukung penguatan karakter dan kecintaan anak terhadap budaya lokal.

Abstract (TNR 11 BOLD, Italic)

This study was motivated by the importance of providing early childhood education that is not only focused on developmental milestones but also instills local cultural values as part of shaping children's character and identity. On the other hand, the utilization of local wisdom in early childhood education remains suboptimal, even though the Mbojo community in Lambu Subdistrict, Bima Regency, possesses a rich and relevant cultural heritage that serves as a valuable learning resource. This study aims to describe a model for integrating early childhood education based on local wisdom through a deep learning approach at the Generasi Unggul Early Childhood Education Center. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data sources include the school principal, teachers, students, parents, and documents related to the learning process. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing

conclusions. The research results show that the integration of learning based on local wisdom is carried out through the use of the Mbojo language, traditional games, the culture of mutual cooperation, agricultural activities, local arts, traditional foods, and various community social activities as learning resources. This study produced a learning integration model consisting of seven stages: identification of local wisdom, lesson planning, exploration of real-world experiences, interaction and collaboration, reflection on learning, internalization of cultural values, and evaluation of children's development. This model fosters contextual and meaningful learning while supporting the development of character and children's appreciation for local culture.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia karena pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral dan karakter anak (Asrarul Mufidah, Agus Salam, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh anak pada usia dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap keberhasilan akademik maupun kehidupan sosialnya di masa depan (Mandasari et al., 2025). Dalam konteks abad ke-21, pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara mekanis, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta kemampuan memahami lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh (Syarifuddin et al., 2025). Pembelajaran pada satuan PAUD perlu dirancang secara kontekstual dan bermakna sehingga anak tidak hanya mengenal konsep-konsep dasar pembelajaran, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman belajarnya (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025). Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian dalam transformasi pendidikan adalah pendekatan *deep learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan refleksi yang mendalam (Rosa, Nila & Ramadhan, 2026).

Urgensi penerapan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan semakin menguat ketika berbagai laporan internasional menunjukkan masih rendahnya kualitas kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia (Ramadhan & Faradilah, Aulia, 2026). Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukan bahwa kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum pada literasi membaca dan sekitar 18% yang mencapai kompetensi minimum pada matematika. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menalar, memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Khairatun & Ramadhan, Syahru, 2026). Meskipun data tersebut berasal dari jenjang pendidikan menengah, berbagai ahli pendidikan menegaskan bahwa rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sering kali berakar pada lemahnya stimulasi pembelajaran bermakna sejak usia dini (R.P.M. Anom Miftahul Falah et al., 2026). Penguatan kualitas pembelajaran pada jenjang PAUD menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan belajar mendalam sejak awal perkembangan (Asiah et al., 2025).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru berupa semakin berkurangnya keterhubungan anak dengan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakatnya (Rostianingsih et al., 2025). Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar berbagai informasi digital, permainan modern, serta budaya populer yang berasal dari luar lingkungan sosialnya (Parwoto, 2024). Hal ini berakibat bahwa berbagai nilai lokal, tradisi, bahasa daerah, permainan tradisional dan praktik budaya masyarakat mulai mengalami penurunan dalam proses pewarisan kepada generasi muda (Irwan et al., 2023). Padahal kearifan lokal mengandung nilai-nilai karakter, gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap alam, serta identitas budaya yang penting bagi pembentukan kepribadian anak (Royanti & Hakim, 2023). Ketika pembelajaran di PAUD kurang mengintegrasikan nilai-nilai budaya

lokal, maka anak berpotensi mengalami keterputusan identitas budaya sehingga kurang memahami lingkungan sosialnya sendiri (Nurhadianto, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan konteks budaya lokal belum mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Molesy et al., 2022).

Salah satu alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *deep learning* (Feriyanto et al., 2024). Secara teoritis, pendekatan *deep learning* menekankan proses pembelajaran yang bermakna melalui eksplorasi, pengalaman langsung, refleksi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman (Pan et al., 2023). Ketika pendekatan ini dipadukan dengan kearifan lokal, anak tidak hanya mempelajari suatu konsep secara abstrak, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Zebua, 2025). Hal ini bisa dilakukan misalnya melalui pengenalan permainan tradisional, cerita rakyat, kegiatan bertani, budaya gotong royong, seni daerah, maupun kebiasaan masyarakat setempat (Syahru Ramadhan et al., 2024). Pembelajaran seperti ini memungkinkan anak membangun koneksi antara pengalaman belajar dengan realitas sosial budayanya (Waliyudin et al., 2024). Selain meningkatkan pemahaman konseptual, integrasi kearifan lokal juga berkontribusi terhadap penguatan karakter, identitas budaya, rasa cinta terhadap lingkungan, serta kemampuan sosial anak. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, autentik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Sujinem, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter, keterampilan sosial dan pemahaman budaya anak (I. Hidayat & Pranasa, 2023). Penelitian lain juga membuktikan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas pembelajaran bermakna (Naseer et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah. Penelitian tentang kearifan lokal umumnya berfokus pada penguatan karakter dan pelestarian budaya, sedangkan penelitian mengenai *deep learning* lebih banyak diterapkan pada jenjang sekolah dasar, menengah atau pendidikan tinggi (Jariah et al., 2022). Masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini terutama pada konteks daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat seperti budaya lokal masyarakat bima (mbojo) (Nafasia & Anggita, 2024). Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan dua konsep penting yaitu kearifan lokal dan *deep learning* dalam satu model pembelajaran yang diterapkan secara kontekstual pada lingkungan PAUD.

Secara khusus penelitian ini dilaksanakan di PAUD Generasi Unggul yang berlokasi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kecamatan Lambu dikenal memiliki berbagai tradisi budaya, nilai gotong royong, kesenian daerah, cerita rakyat, bahasa lokal, serta kearifan masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan lingkungan. Potensi tersebut merupakan sumber belajar yang sangat kaya untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan bahwa pemanfaatan unsur-unsur kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Pembelajaran cenderung menggunakan sumber belajar umum yang belum sepenuhnya mengakomodasi kekhasan budaya setempat. Berbagai potensi lokal yang dapat dijadikan media pembelajaran bermakna belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung perkembangan anak secara holistik dan kontekstual.

PAUD Generasi Unggul juga menunjukkan kebutuhan nyata terhadap inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada aktivitas rutin yang berpusat pada guru sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosial budaya secara mendalam masih terbatas. Kondisi ini berpotensi menghambat berkembangnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir reflektif dan pemahaman anak terhadap lingkungan budayanya sendiri. Faktor lain yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah keterbatasan model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Jika tidak segera diatasi, anak berisiko kehilangan kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus kehilangan kedekatan dengan identitas budayanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi

pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *deep learning* di PAUD Generasi Unggul menjadi penting untuk menghasilkan model pembelajaran inovatif yang relevan, bermakna dan sesuai dengan karakteristik lingkungan masyarakat Lambu Kabupaten Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses integrasi pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *deep learning* di PAUD Generasi Unggul Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian tidak hanya pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengalaman yang dialami oleh guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran (Yusuf, 2017). Sementara itu data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan sekolah, foto kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pengumpulan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap fokus penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru, keterlibatan anak, penggunaan unsur kearifan lokal, serta implementasi pendekatan deep learning dalam kegiatan belajar (Sidiq & Choiri, 2023). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua guna menggali informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, serta dampak penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan (Sugiono, 2021). Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan sesuai fokus penelitian (Helaluddin, 2015). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, serta hubungan antar data yang ditemukan untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan kredibel (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

   Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Generasi Unggul Kecamatan Lambu, ditemukan bahwa lingkungan sosial masyarakat masih mempertahankan berbagai bentuk budaya lokal Mbojo yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak usia dini. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang masih menggunakan bahasa Mbojo dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, masyarakat Lambu masih melestarikan berbagai tradisi lokal seperti *Mbolo Weki* (musyawarah dan gotong royong masyarakat), budaya saling membantu dalam kegiatan pertanian, serta tradisi kekeluargaan yang kuat. Data monografi Kecamatan Lambu menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sehingga anak-anak sangat dekat dengan lingkungan alam dan aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut menjadi potensi pembelajaran yang

kontekstual karena anak dapat mengenali secara langsung berbagai aktivitas yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Guru kemudian memetakan unsur budaya tersebut sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam tema diri sendiri, lingkungan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai permainan tradisional Mbojo yang masih dikenal oleh masyarakat dan berpotensi menjadi media pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan orang tua peserta didik, permainan tradisional seperti *Mpa'a Gopa* (permainan lompat), *Karawi Sama Weki* (permainan kerja sama kelompok), serta berbagai permainan sederhana yang memanfaatkan batu, kayu, dan bahan alam masih dimainkan oleh sebagian anak di lingkungan desa. Guru PAUD Generasi Unggul mengidentifikasi bahwa permainan tersebut mengandung nilai kerja sama, sportivitas, komunikasi, kemampuan motorik, serta pemecahan masalah sederhana yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa anak-anak juga sangat familiar dengan aktivitas bermain di area persawahan, kebun dan pantai yang terdapat di wilayah Lambu. Lingkungan tersebut memberikan pengalaman belajar nyata yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi, pengamatan dan interaksi langsung dengan berbagai objek yang ada di sekitar mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kesenian dan aktivitas sosial masyarakat Mbojo memiliki potensi besar sebagai sumber belajar bagi anak usia dini. Hasil dokumentasi dan wawancara mengungkapkan bahwa masyarakat Lambu masih melestarikan berbagai bentuk kesenian tradisional seperti tarian daerah Bima, musik tradisional menggunakan *gambo* dan *gendang*, syair atau *rawa mbojo*, serta penggunaan pakaian adat dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Pada kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu pembangunan fasilitas umum, kegiatan keagamaan di masjid, serta partisipasi masyarakat dalam acara adat masih berlangsung secara rutin. Guru memetakan berbagai aktivitas tersebut sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap budaya daerah. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran ketika materi yang disampaikan dikaitkan dengan aktivitas budaya yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Lambu.

2. Perancangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen pembelajaran, guru PAUD Generasi Unggul menyusun tujuan pembelajaran dengan mengaitkan capaian perkembangan anak dengan kondisi nyata yang terdapat di lingkungan Kecamatan Lambu. Pada tema lingkungan sekitar, misalnya, tujuan pembelajaran tidak hanya mengenalkan jenis tanaman, tetapi juga mengajak anak mengenali tanaman jagung, padi dan bawang yang banyak dibudidayakan masyarakat setempat. Guru merumuskan tujuan agar anak mampu mengamati, menyebutkan manfaat, dan menceritakan kembali

pengalaman yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Penyusunan tujuan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai karakter yang berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tema pembelajaran dengan budaya lokal dilakukan melalui pemilihan materi yang sesuai dengan aktivitas masyarakat Mbojo. Pada tema pekerjaan, guru mengenalkan profesi petani, nelayan, dan peternak yang banyak dijumpai di Kecamatan Lambu. Pada tema budaya, anak diperkenalkan pakaian adat, bahasa Mbojo, permainan tradisional, serta kegiatan gotong royong yang masih dilaksanakan masyarakat. Untuk mendukung pembelajaran mendalam, guru menyusun berbagai aktivitas eksploratif seperti mengamati tanaman di kebun sekolah, mengunjungi lingkungan sekitar, mengamati alat pertanian sederhana, serta berdiskusi mengenai pengalaman anak ketika membantu orang tua di rumah. Kegiatan tersebut dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan, interaksi, dan keterlibatan aktif.

Guru mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan bahan dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Media yang digunakan antara lain gambar aktivitas masyarakat Lambu, hasil pertanian lokal, daun, biji-bijian, alat tradisional sederhana, serta kartu kosakata berbahasa Mbojo. Dalam pelaksanaannya guru juga menyusun pertanyaan pemantik yang mendorong anak berpikir lebih mendalam, seperti Mengapa petani harus menanam padi?, Apa manfaat gotong royong bagi masyarakat?, atau Mengapa kita harus menjaga tanaman yang ada di sekitar sekolah?. Pertanyaan tersebut diberikan sebelum, selama dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui strategi tersebut, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk mengamati, menghubungkan pengalaman, mengemukakan pendapat, dan menemukan makna dari setiap kegiatan yang dilakukan.

3. Eksplorasi Lingkungan dan Budaya Lokal Sebagai Pengalaman Belajar Nyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar sekolah menjadi salah satu aktivitas utama dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning di PAUD Generasi Unggul. Guru secara rutin mengajak anak melakukan pengamatan langsung di area sekitar sekolah untuk mengenali berbagai objek yang ada di lingkungan mereka. Anak diajak mengamati halaman sekolah, kebun, pohon, tanaman, serta berbagai fasilitas umum yang berada di sekitar lingkungan pendidikan. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menyampaikan hasil pengamatan, dan menceritakan pengalaman yang mereka temukan. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengenal lingkungan secara visual, tetapi juga memahami fungsi dan manfaat berbagai objek yang ada di sekitarnya.

Selain mengenal lingkungan sekolah, anak juga diajak mengamati berbagai aktivitas masyarakat yang berlangsung di sekitar Kecamatan Lambu. Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan keberadaan lahan pertanian, peternakan, dan aktivitas perdagangan sebagai sumber belajar kontekstual. Anak diperkenalkan dengan kegiatan

petani yang sedang menanam atau merawat tanaman, masyarakat yang memelihara ternak, serta aktivitas jual beli yang berlangsung di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan tersebut, guru mengajak anak berdialog mengenai pekerjaan yang dilakukan masyarakat dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Anak kemudian diminta menceritakan kembali hasil pengamatan menggunakan bahasa sederhana. Kegiatan ini membantu anak memahami hubungan antara lingkungan sosial dengan kebutuhan hidup masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami materi pembelajaran karena objek yang dipelajari merupakan bagian dari kehidupan yang mereka lihat setiap hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pengenalan tanaman lokal, makanan khas daerah, dan bahasa Mbojo dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Anak dikenalkan dengan tanaman yang banyak dijumpai di Kecamatan Lambu seperti padi, jagung, bawang, kelapa dan berbagai tanaman pekarangan. Selain itu, guru menghadirkan makanan khas daerah untuk dikenalkan kepada anak melalui kegiatan bercerita dan pengamatan langsung. Dalam proses pembelajaran, anak juga dibiasakan menggunakan kosakata sederhana dalam bahasa Mbojo, seperti sapaan sehari-hari, nama benda, dan ungkapan yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga. Guru memberikan contoh penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sederhana selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak sangat antusias mengikuti kegiatan karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

4. Implementasi Permainan Tradisional Sebagai Sarana Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional menjadi salah satu media utama yang digunakan guru untuk mengimplementasikan pendekatan deep learning berbasis kearifan lokal di PAUD Generasi Unggul. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui permainan *Mpa'a Gopa* dan *Tapa Gala* yang telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada permainan *Mpa'a Gopa*, anak diajak melompat pada bidang-bidang tertentu sambil mengenal angka, warna, dan arah gerak. Sementara itu, permainan *Tapa Gala* dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan aktivitas menjaga dan melewati garis permainan yang telah ditentukan. Selain kedua permainan tersebut, guru juga melaksanakan permainan lompat tali tradisional yang memanfaatkan tali sederhana dari bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Selama kegiatan berlangsung, anak diberi kesempatan untuk mencoba, mengamati, berdiskusi, dan menemukan strategi bermain secara mandiri.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan anak untuk bermain, tetapi juga mengenalkan aturan permainan dan melakukan refleksi setelah kegiatan selesai. Sebelum permainan dimulai, guru menjelaskan tata cara bermain, batas permainan, urutan giliran, serta kesepakatan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Anak kemudian diminta mengikuti aturan tersebut selama permainan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman yang diperoleh selama bermain. Anak diberikan kesempatan untuk menceritakan perasaan mereka, kesulitan yang dialami, serta pelajaran yang didapatkan

dari permainan. Melalui kegiatan refleksi tersebut, anak mengenali berbagai nilai positif seperti kerja sama, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, sportivitas, dan saling menghargai teman. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses refleksi membantu anak memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan sehingga pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan bermain semata, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

5. Penguatan Nilai Karakter Melalui Aktivitas Budaya Lokal

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter di PAUD Generasi Unggul dilakukan melalui berbagai aktivitas budaya lokal yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Salah satu nilai yang dikembangkan adalah gotong royong yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Mbojo. Guru membiasakan anak bekerja sama dalam membersihkan ruang kelas, merapikan alat permainan, menyusun media belajar, serta menjaga kebersihan halaman sekolah. Selain itu, anak juga dibiasakan saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bermain kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan contoh dan arahan agar anak terbiasa berbagi, bekerja sama, serta peduli terhadap teman. Dalam berbagai kegiatan kelompok, anak diajak menyelesaikan tugas bersama tanpa membedakan kemampuan masing-masing. Melalui pembiasaan tersebut, anak mulai memahami pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

   Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai menghormati orang yang lebih tua, menjaga kebersihan lingkungan, serta mencintai budaya daerah ditanamkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Guru membiasakan anak mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru dan orang tua, serta mendengarkan ketika orang lain berbicara. Dalam kegiatan pembelajaran, anak juga diajak menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan membersihkan area belajar setelah digunakan. Selain itu, kecintaan terhadap budaya daerah ditanamkan melalui pengenalan bahasa Mbojo, permainan tradisional, lagu daerah, pakaian adat, serta cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Bima. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak mulai mengenal berbagai unsur budaya lokal yang sebelumnya kurang diperhatikan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa anak menunjukkan rasa bangga ketika menggunakan kosakata bahasa daerah, memainkan permainan tradisional, dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya Mbojo sehingga nilai karakter dan identitas budaya berkembang secara bersamaan.

6. Model Integrasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan *Deep Learning* di PAUD Generasi Unggul

   Dalam penerapan model integrasi pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning yang dilaksanakan di PAUD Generasi Unggul telah dilakukan beberapa tahapan secara sitematis dan bersifat impelementasi sesuai dengan prinsip penting pada pembelajaran anak usiadini serta sesuai dengan

paradigma integrasi. Adapun uraian secara sitematis sesuai dengan hasil temuan penelitian ini yaitu :

a. Tahap Identifikasi Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning di PAUD Generasi Unggul diawali dengan tahap identifikasi kearifan lokal yang terdapat di lingkungan masyarakat Kecamatan Lambu. Pada tahap ini guru melakukan pengamatan terhadap budaya, kebiasaan, aktivitas ekonomi masyarakat, permainan tradisional, bahasa daerah, makanan khas, serta berbagai aktivitas sosial yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Mbojo. Guru juga melakukan diskusi dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai budaya lokal yang masih dikenal oleh anak-anak. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bahasa Mbojo, budaya gotong royong (*Mbolo Weki*), permainan *Mpa'a Gopa*, *Tapa Gala*, aktivitas pertanian, kesenian daerah, dan makanan tradisional merupakan potensi yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Seluruh potensi tersebut kemudian dicatat dan dipetakan berdasarkan tema pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum PAUD sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru menyusun kegiatan belajar dengan mengintegrasikan berbagai potensi kearifan lokal yang telah diidentifikasi sebelumnya ke dalam tujuan, materi, metode, media, dan aktivitas pembelajaran. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek perkembangan anak, tetapi juga pada pengenalan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Setiap tema pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan masyarakat Mbojo sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh anak. Guru juga menyusun skenario kegiatan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan, permainan, diskusi, dan kegiatan eksplorasi lingkungan. Perencanaan tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c. Tahap Eksplorasi Pengalaman Nyata

Tahap eksplorasi pengalaman nyata dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Guru mengajak anak mengamati tanaman yang tumbuh di lingkungan sekolah, mengenal aktivitas masyarakat, mengamati alat pertanian sederhana, serta mengenali berbagai bentuk budaya lokal yang terdapat di Kecamatan Lambu. Dalam kegiatan ini anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat secara aktif melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, dan menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri berbagai informasi berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Melalui tahap eksplorasi ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memperoleh

pengalaman langsung yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

d. Tahap Interaksi dan Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap interaksi dan kolaborasi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama antar peserta didik. Guru membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas sederhana, memainkan permainan tradisional, melakukan pengamatan lingkungan, dan menyusun hasil karya bersama. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar berkomunikasi, berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Guru memberikan arahan agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tidak hanya berlangsung antara guru dan anak, tetapi juga antar sesama peserta didik. Melalui proses ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam karena pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

e. Tahap Refleksi Pembelajaran

Tahap refleksi pembelajaran dilakukan setelah anak menyelesaikan berbagai aktivitas belajar yang telah dirancang oleh guru. Pada tahap ini guru mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang mereka lihat, lakukan, dan rasakan selama kegiatan berlangsung. Guru mengajukan berbagai pertanyaan sederhana yang mendorong anak mengingat kembali pengalaman belajar serta menemukan makna dari aktivitas yang telah dilakukan. Melalui kegiatan refleksi, anak belajar menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan refleksi juga membantu guru mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi yang telah dipelajari.

f. Tahap Internalisasi Nilai Budaya

Tahap internalisasi nilai budaya dilakukan dengan menanamkan berbagai nilai positif yang terkandung dalam budaya masyarakat Mbojo ke dalam perilaku sehari-hari anak. Guru tidak hanya mengenalkan budaya lokal sebagai materi pembelajaran, tetapi juga mengajak anak menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Nilai gotong royong ditanamkan melalui kegiatan kerja kelompok dan membersihkan lingkungan bersama. Nilai saling menghormati dikembangkan melalui pembiasaan berbicara sopan kepada guru, orang tua, dan teman. Nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, anak juga dikenalkan pada pentingnya menjaga budaya daerah melalui penggunaan bahasa Mbojo, permainan tradisional, cerita rakyat, dan berbagai aktivitas budaya lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak mulai

menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Tahap ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini.

g. Tahap Evaluasi Perkembangan Anak

Tahap terakhir dalam model ini adalah evaluasi perkembangan anak yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian melalui observasi langsung terhadap aktivitas, perilaku, partisipasi, kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial yang ditunjukkan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga mendokumentasikan hasil karya anak, catatan perkembangan, serta berbagai pencapaian yang diperoleh selama proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, keterampilan sosial, kemampuan berpikir, dan penghayatan terhadap nilai budaya lokal. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran berikutnya. Melalui evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, guru dapat memantau perkembangan setiap anak secara lebih akurat serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan penguatan budaya lokal dapat tercapai secara optimal.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan pemetaan potensi kearifan lokal yang dilakukan oleh guru PAUD Generasi Unggul menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Nofianti (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya tempat anak hidup. Dalam konteks ini, bahasa Mbojo, budaya *Mbolo Weki*, permainan tradisional, aktivitas pertanian, serta berbagai praktik sosial masyarakat Lambu menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman anak. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Umar (2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterhubungan antara pengalaman belajar anak dengan lingkungan sosial budayanya.

Temuan penelitian mengenai perancangan pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara sadar menghubungkan tujuan, materi, media, dan aktivitas pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat Mbojo. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat abstrak menuju pembelajaran yang berpusat pada pengalaman nyata peserta didik. Menurut teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Johnson dalam bukunya Darmadi (2023), proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang mereka alami. Hal ini terlihat dari penggunaan tema pertanian, bahasa daerah, permainan tradisional dan aktivitas sosial masyarakat sebagai bagian dari kegiatan

belajar anak. Prinsip tersebut juga selaras dengan konsep *deep learning* yang dikembangkan Fullan, Quinn dan McEachen yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman yang autentik (Handini, 2023). Temuan ini memperkuat penelitian Arifuddin (2024) yang menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa ingin tahu anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kegiatan eksplorasi lingkungan, pengamatan aktivitas masyarakat, pengenalan tanaman lokal, makanan khas daerah, dan penggunaan bahasa Mbojo dalam komunikasi sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui pengalaman langsung. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan Kolb dalam tulisannya O. S. Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam perspektif deep learning, pengalaman nyata memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir, memahami hubungan sebab akibat, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Suryanti (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan mampu meningkatkan kemampuan observasi, komunikasi, dan keterampilan berpikir anak usia dini.

Implementasi permainan tradisional dan aktivitas budaya lokal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Permainan *Mpa'a Gopa*, *Tapa Gala*, dan berbagai aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, mematuhi aturan, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah secara sederhana. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang dijelaskan oleh Setiawan (2023) yang menegaskan bahwa perilaku dan karakter anak berkembang melalui proses pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Selain itu, Lickona dalam tulisannya (Utami & Ningsih, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dibandingkan melalui penyampaian konsep secara verbal. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Kurniati (2025)Fitriani dan Sari (2024) yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional berbasis budaya lokal berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan komunikasi anak usia dini.

Model integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi kearifan lokal, perencanaan pembelajaran, eksplorasi pengalaman nyata, interaksi dan kolaborasi, refleksi pembelajaran, internalisasi nilai budaya, hingga evaluasi perkembangan anak. Secara analitis, tahapan tersebut menggambarkan proses pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan makna dan perubahan perilaku. Temuan ini sesuai dengan pandangan Dewey

yang menekankan bahwa pembelajaran yang baik harus berangkat dari pengalaman, direfleksikan, dan digunakan sebagai dasar tindakan berikutnya (Abdurrahman, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model yang mengintegrasikan budaya Mbojo dengan tahapan *deep learning* dalam konteks PAUD. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Hogenson (2022) yang sebelumnya hanya mengkaji pembelajaran berbasis budaya lokal tanpa mengintegrasikan tahapan deep learning secara sistematis dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pendekatan deep learning di PAUD Generasi Unggul dilaksanakan secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai potensi budaya lokal masyarakat Mbojo sebagai sumber belajar. Potensi tersebut meliputi bahasa Mbojo, permainan tradisional, budaya gotong royong (*Mbolo Weki*), aktivitas pertanian, kesenian daerah, makanan khas, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat. Potensi budaya tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran melalui penyusunan tujuan kontekstual, pemilihan tema yang sesuai dengan kehidupan anak, pengembangan media berbasis lingkungan sekitar, serta penyediaan berbagai pengalaman belajar nyata. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, pengamatan aktivitas masyarakat, penggunaan permainan tradisional, dan penguatan nilai budaya sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Penelitian ini juga menghasilkan sebuah model integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan *deep learning* yang terdiri atas tujuh tahapan, yaitu identifikasi kearifan lokal, perencanaan pembelajaran, eksplorasi pengalaman nyata, interaksi dan kolaborasi, refleksi pembelajaran, internalisasi nilai budaya, serta evaluasi perkembangan anak. Penerapan model tersebut terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, memperkuat pemahaman terhadap lingkungan sekitar, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah sejak usia dini. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Model ini berpotensi menjadi alternatif inovasi pembelajaran pada satuan PAUD yang memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arifuddin, J., Islam, M., Tajibu, K., & Pengembangan, D. (2024). The Application Of Maja Labo Dahu Cultural Values In Overcoming Conflicts Between Communities In Parado Sub-District, Bima District, West Nusa Tenggara. *TASAMUH*. https://doi.org/10.20414/tasamuh.v22i2.11504

Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 790–804.

Asiah, A., Ahmadin, A., Anhar, A. S., & Ramadhan, S. (2025). Analisis Keterampilan Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Di Tk Warahman). *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, *5*(1), 479–490. https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1551

Asrarul Mufidah, Agus Salam, S. R. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program

Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Armada Pendidikan*, *3*(1), 40–55.

Darmadi. (2023). *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi."* Guepedia.

Feriyanto, F., Anjariyah, D., & Anjariyah, F. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, *24*(8), 1121–1135. https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321

Handini, O. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. UNISRI Pres.

Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.

Hidayat, I., & Pranasa, R. (2023). The Form and Meaning of Bima Deep Weaving Motif Culture in Bima Community of West Nusa Tenggara. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *17*(6), 411–423. https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.223

Hidayat, O. S. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad 21*. UNJ Press.

Hogenson, D., Goforth, A., Sun, J., Nichols, L., Howlett, R., Brooke, E., Graham, N., Violante, A., & Kusumaningsih, S. (2022). Cultural Adaptation of an Educator Social–Emotional Learning Program to Support Indigenous Students. *School Psychology Review*, *53*(13), 365–381. https://doi.org/10.1080/2372966X.2022.2144091

Irwan, I., Haris, A., Khozin, K., Hendra, H., & Anwar, S. (2023). Unveiling Maja Labo Dahu: a Local Wisdom in Implementing Character Values. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *8*(2), 463–474. https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.18144

Jariah, R. A., Rahman, F., & P, A. (2022). The Cultural Practice of Traditional Wedding Ceremony in Bima, West Nusa Tenggara. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, *19*(5), 276–288. https://doi.org/10.18535/ijsshi/v9i07.01

Khairatun, P., & Ramadhan, Syahru, S. (2026). Improving Story Writing Skills through Jigsaw Cooperative Learning in Indonesian Language Classes. *Journal of Islamic Education Students*, *6*(1), 249–258. https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16722

Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 266–280. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393

Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, *6*(1), 41–57.

Moleong, L. J. (2017). *metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Molesy, A., Ngyah-Etchutambe, I., & Fon, K. (2022). Sibling Position and the Development of Social Skills among Children. *International Journal of Psychology*, *8*(2), 190–202. https://doi.org/10.47604/ijp.1724

Nafasia, S., & Anggita, D. (2024). "Kasama Weki" in the Architecture of the West Nusa Tenggara Weaving Museum. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, *15*(7), 766–780. https://doi.org/10.59997/jacam.v3i1.3695

Naseer, F., Khan, M. N., Tahir, M., Addas, A., & Aejaz, S. M. H. (2024). Integrating deep learning techniques for personalized learning pathways in higher education. *Heliyon*, *10*(2), 105–115. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32628

Nofianti, R. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.

Nurhadianto. (2024). The Learning Implementation Of Civic Education Based On Local Wisdom In Growing Social Awareness For High School Students. *International Conference on Aplied Social Sciences in Education*, *19*(5), 166–178. https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6880

Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., & Liu, J. (2023). Mapping Knowledge Domain Analysis in Deep Learning Research of Global Education. *Sustainability*, *14*(2), 248–259. https://doi.org/10.3390/su15043097

Parwoto. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish Digital.

R.P.M. Anom Miftahul Falah, Ramadhan, Ahmadin, S., & Ramadhan. (2026). Model Pembelajaran Saintifik Melalui Game Edukatif Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Logis Anak di TK Fastabiqul Khairat Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *8*(2), 538–547. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.735

Ramadhan, S., & Faradilah, Aulia, H. (2026). The Importance of AI in Science Education Through

Game-Based Learning Strategies in Fostering Students' Scientific Thinking Skills. *Journal of Educational Studies*, *4*(1), 101–113. https://doi.org/10.58218/jes.v4i1.2417

Ramdhan, Mt. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rosa, Nila, M., & Ramadhan, S. (2026). Deep Learning Approach in IPAS Instruction : Enhancing Elementary School Students ' Skills and Competencies. *Journal of Islamic Education Students*, *6*(1), 320–335. https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16733

Rostianingsih, R., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Konten Bermain Bahasa Anak di TK Negeri 01 Pajo. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *4*(2), 180–195. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.886

Royanti, R., & Hakim, A. (2023). The Formation of Digital Culture in Building The Character of Students. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, *19*(7), 788–802. https://doi.org/10.47766/development.v2i2.1084

Setiawan. (2023). *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.

Sugiono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.

Sujinem. (2025). Understanding the Implementation of Deep Learning Approach in English Teaching for SMA. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *19*(7), 166–177. https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.130

Suryanti, Ramadhan, S., Sadat, A., & Hermansyah. (2025). Penerapan Program Literasi Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Siswa di TK Nurul Illmi Sumbawa. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, *5*(1), 25–38.

Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, *5*(1), 19–35.

Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.

Umar, U., Ghufron, A., & Wuryandani, W. (2025). Integrating Maja Labo Dahu culture in Islamic education: a module for character development in elementary students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21801

Utami, I. S., & Ningsih, S. (2023). Implementation of School Culture-Based Character Education for Students. *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia*, *9*(4), 111–125. https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341436

Waliyudin, Suyatno, Indarti, T., & Annisah. (2024). Integrating Bima's Traditional Expressions in the Education of Social Ethics and Norms. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *7*(2), 154–165. https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe03281

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (p. Hal. 12). KENCANA.

Zebua, N. (2025). Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *23*(5), 730–742. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405